

AGRESIVITAS PAJAK DITINJAU DARI PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY, DAN INVENTORY INTENSITY

Fatikah Gustie Aisyah¹⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
E-mail: 142220224@student.upnyk.ac.id

Abstract

This study focuses on investigating how profitability, capital intensity, and inventory capacity impact tax aggressiveness. The study subjects included all issuers listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. A quantitative approach was applied in this study, utilizing secondary data sourced from issuers' financial statements and annual reports. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis. The study's findings indicate a positive correlation between capital intensity and corporate tax aggressiveness. Furthermore, profitability and inventory capacity were shown to have no significant influence in this model.

Keywords: Profitability, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Aggressiveness

1. PENDAHULUAN

Sebagai pilar fundamental dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pajak merupakan bagian terbesar dari pendapatan domestik Indonesia. Posisi strategis ini menggarisbawahi peran vital sektor perpajakan dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan; kontribusi pajak memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber pendapatan lain di luar pajak. Dalam fase pemulihan pascapandemi saat ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan reformasi perpajakan yang signifikan melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). Kebijakan ini bertujuan untuk memperluas basis pajak dan memastikan kepatuhan pajak korporasi di tengah target untuk meningkatkan rasio pajak nasional. Pemerintah menggunakan pajak untuk menjalankan tugas negara dalam berbagai aspek kehidupan guna mencapai kesejahteraan umum (Siregar & Widyawati, 2016). Angela & Nugroho (2020) menyatakan bahwa pajak dapat dianggap sebagai salah satu beban atau biaya dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi laba atau penghasilan bagi manajemen perusahaan. Perusahaan, sebagai bagian dari kelompok subjek pajak, memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan kewajiban pajak mereka sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Pajak memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan perusahaan. Meningkatkan dan mengoptimalkan penerimaan pajak sangat penting untuk memastikan ekonomi negara bergerak maju dan proses pembangunan berjalan lancar. Dari perspektif lain, sektor bisnis memandang pajak sebagai biaya tambahan untuk investasi. Oleh karena itu, tidak jarang perusahaan mencari cara untuk mengurangi beban pajak mereka (Lanis & Richardson, 2012). Perusahaan memerlukan perencanaan pajak yang tepat untuk memastikan bahwa pembayaran pajak dilakukan dengan benar dan praktis melalui peningkatan agresivitas pajak (Wicaksono, 2017).

Agresivitas pajak adalah tindakan memanipulasi penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak menggunakan metode legal (tax avoidance / penghindaran pajak) atau ilegal (tax evasion / penggelapan pajak) (Frank, Lynch, & Rego, 2009). Meskipun tindakan ini tidak sepenuhnya melanggar peraturan, semakin banyak peluang yang dieksploitasi atau semakin tinggi jumlah penghematan pajak yang dicapai perusahaan, semakin agresif perusahaan tersebut terhadap pajak. Keberadaan agresivitas pajak muncul dari ketidaksesuaian kepentingan antara perusahaan

atau wajib pajak dengan pemerintah. Negara membutuhkan penerimaan pajak untuk membiayai berbagai kegiatan, sementara perusahaan memandang pajak sebagai beban tambahan yang harus ditanggung. Membayar pajak mengurangi total laba bersih yang diterima oleh perusahaan. Akibatnya, pemilik perusahaan cenderung termotivasi untuk mengadopsi perilaku pajak yang agresif (Chen et al., 2010).

Agresivitas pajak, khususnya dalam bentuk penghindaran pajak, tetap menjadi tantangan signifikan bagi otoritas di berbagai sektor ekonomi. Kasus terkemuka dalam industri barang konsumsi primer (consumer non-cyclical) melibatkan British American Tobacco (BAT) dan anak perusahaannya di Indonesia, PT Bentoel International Investama. Menurut laporan dari Tax Justice Network, BAT memanfaatkan strategi pengalihan laba (profit-shifting) dengan memfasilitasi pinjaman intra-grup secara besar-besaran dan pembayaran lintas batas untuk layanan serta royalti. Pada tahun 2015, utang internal ini telah melonjak menjadi sekitar US\$549 juta. Pembayaran bunga yang dihasilkan, dengan total US\$164 juta, digunakan sebagai pengurang pajak di Indonesia, yang secara efektif menggerus basis pajak lokal. Mekanisme pembebanan utang ini, dikombinasikan dengan arus keluar royalti, menyebabkan perkiraan kerugian tahunan sebesar US\$14 juta pada penerimaan negara Indonesia (Benedicta, 2019).

Berbagai elemen, seperti profitabilitas, intensitas modal, dan persediaan, diketahui mendorong agresivitas pajak di sektor barang konsumsi primer. Profitabilitas berfungsi sebagai penentu kritis kedua, yang mewakili efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasional dan penjualannya (Adiyani & Septanta, 2017). Secara teoritis, laba yang kuat dapat mendorong perusahaan untuk terlibat dalam perencanaan pajak yang lebih agresif. Hubungan positif ini didokumentasikan dalam karya Savitri & Rahmawati (2017), Jayanto Purba & Kuncahyo (2020), dan Herlinda & Rahmawati (2021). Sebaliknya, beberapa peneliti berpendapat bahwa profitabilitas yang lebih tinggi mengarah pada agresivitas pajak yang lebih rendah (Dinar et al., 2020; Siahaan, 2020; Adiputri & Erlinawati, 2021; Dewi & Oktaviani, 2022). Lebih jauh lagi, literatur lain termasuk studi oleh Wardani et al. (2022), Sudrajat et al. (2024), dan Lukita et al. (2024) menyimpulkan bahwa tingkat laba tidak memiliki pengaruh substansial terhadap keputusan terkait pajak perusahaan.

Intensitas modal berfungsi sebagai penentu kedua, mewakili skala investasi perusahaan pada aset tidak lancar atau aset tetap. Menurut Astuti (2018), kepemilikan aset tetap yang besar menghasilkan biaya penyusutan yang lebih tinggi, yang selanjutnya menurunkan penghasilan kena pajak dengan meningkatkan beban perusahaan. Mekanisme keuangan ini sering kali mendorong strategi pajak yang lebih agresif seiring dengan meningkatnya intensitas modal. Dukungan empiris untuk korelasi positif antara variabel-variabel ini ditemukan dalam studi oleh Efrina & Chandra (2020), Anggraini & Agustina (2022), dan Dewi & Nustini (2024). Sebaliknya, Hidayati et al. (2021) dan Sudrajat et al. (2024) mengamati dampak negatif, sementara peneliti lain seperti Simamora & Rahayu (2020) serta Tanjaya & Jati (2023) melaporkan tidak ada hubungan yang signifikan.

Terakhir, intensitas persediaan berkaitan dengan volume stok yang dikelola oleh perusahaan. Tingkat persediaan yang lebih tinggi biasanya menyebabkan peningkatan pengeluaran penyimpanan dan pemeliharaan, yang berfungsi mengurangi penghasilan kena pajak dan, akibatnya, memangkas keseluruhan kewajiban pajak. Keuntungan fiskal ini dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi posisi pajak yang lebih agresif. Mendukung pandangan ini, Islami et al. (2021) dan Pasaribu (2023) menemukan korelasi positif antara tingkat persediaan dan agresivitas pajak. Namun, hal ini dibantah oleh Cahyadi et al. (2020) dan Sudrajat et al. (2024), yang melaporkan adanya efek negatif. Sementara itu, penelitian lain (Hidayat & Fitria, 2018; Christina & Wahyudi, 2022) menunjukkan bahwa manajemen persediaan tidak berdampak signifikan terhadap strategi pajak perusahaan.

Berdasarkan fenomena kesenjangan (*gap*) dan fenomena penelitian yang dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, intensitas modal, dan kapasitas persediaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Kontribusi penelitian ini adalah untuk mengembangkan literatur di bidang akuntansi dan perpajakan, terutama yang berkaitan dengan teori keagenan dan teori legitimasi. Temuan ini berimplikasi bahwa pengaruh intensitas modal menunjukkan bagaimana struktur aset perusahaan dapat memengaruhi strategi manajemen pajak melalui besarnya beban penyusutan dan persediaan, yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Secara keseluruhan, studi ini memperluas pemahaman tentang determinan agresivitas pajak dalam konteks transformasi kebijakan pajak setelah implementasi UU HPP, di mana perusahaan harus menyeimbangkan antara efisiensi pajak dan reputasi sosial.

Penelitian ini membedakan dirinya dari studi-studi sebelumnya dengan mengadopsi Klasifikasi Industri BEI terbaru (IDX-IC), yang menggantikan Klasifikasi Industri Bursa Jakarta (JASICA) yang sudah usang. Pemilihan sub-sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclical*) sangat strategis, mengingat peran esensialnya di masyarakat dan tingginya konsentrasi perusahaan multinasional yang menjadi pusat variabel yang dianalisis. Selanjutnya, penelitian ini mengatasi celah signifikan yang diidentifikasi dalam karya Santoso & Utami (2023), khususnya ketiadaan koefisien determinasi untuk variabel dependen. Untuk menyajikan analisis yang lebih kuat dan komprehensif, penelitian ini mengubah proksi agresivitas pajak dari CETR menjadi *Book-Tax Difference* (BTD), yang menawarkan wawasan lebih dalam tentang perilaku fiskal perusahaan.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori keagenan muncul akibat hubungan antara satu pihak dengan pihak lain. Masing-masing pihak terdiri dari agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik). Diketahui bahwa ada pembagian kekuasaan dan peran antara kedua belah pihak, yang mengarah pada masalah keagenan. Isu-isu ini muncul karena konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Pemilik mendelegasikan wewenang kepada manajemen untuk bertindak atas nama dan demi kepentingan terbaik mereka (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini merugikan kedua belah pihak, terutama pihak prinsipal, karena mereka pada dasarnya tidak terlibat langsung dalam manajemen perusahaan, sehingga informasi yang diperoleh mengenai situasi internal dan rencana masa depan perusahaan tidak lengkap.

Sistem perpajakan Indonesia didasarkan pada self-assessment system (sistem penilaian mandiri), yang memungkinkan dunia usaha untuk menghitung dan melaporkan pajak mereka sendiri. Hal ini dianggap menguntungkan bagi agen karena mereka tidak hanya mendapatkan asimetri informasi terhadap prinsipal tetapi juga dapat memanipulasi beban pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan (Rohmansyah et al., 2021).

Konflik kepentingan yang dijelaskan dalam teori keagenan tidak menutup kemungkinan untuk memengaruhi tindakan menyimpang atau manipulatif. Manajemen berupaya meraih laba yang signifikan, sehingga mereka yakin telah menjalankan perusahaan dengan baik. Namun, manajemen perusahaan juga bertujuan untuk meminimalkan pajak guna meraih keuntungan besar. Tidak seperti yang diinginkan pemilik, pemilik lebih memilih agar perusahaan tidak terlibat dalam perilaku pajak agresif karena sangat berbahaya dan berisiko merusak reputasi perusahaan di masa depan (Charisma & Dwimulyani, 2019).

Profitabilitas berfungsi sebagai metrik untuk mengevaluasi kemampuan manajer dalam mengarahkan perusahaan menuju keuntungan finansial selama jangka waktu tertentu. Hal ini pada dasarnya mengilustrasikan seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber daya untuk

memenuhi tujuan prinsipal. Dalam konteks perpajakan, margin laba yang lebih tinggi biasanya mengarah pada peningkatan kewajiban pajak. Untuk mengukur kinerja ini, penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator utama. ROA dirancang secara khusus untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba relatif terhadap total asetnya (Herlinda & Tresnawati, 2021).

Intensitas modal mengacu pada sejauh mana aktivitas perusahaan didorong oleh investasi dalam aset tetap. Intensitas modal adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat agresivitas pajak. Beban penyusutan perusahaan akan meningkat jika perusahaan melakukan investasi signifikan pada aset tetap. Akibatnya, biaya penyusutan akan naik seiring waktu, yang meningkatkan total biaya perusahaan dan berpotensi memicu penurunan laba yang dihasilkan (Maharani & Sulistiyowati, 2023). Intensitas modal sering mengacu pada jumlah aset tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kepemilikan aset tetap menjadi bentuk investasi strategis bagi perusahaan. Membeli aset tetap dianggap sebagai upaya yang lebih menguntungkan daripada memutuskan untuk membayar sewa atas aset tersebut. Dengan memiliki aset tetap, perusahaan dapat memperbaiki rasio keuangannya dan memengaruhi cara pihak eksternal menilai kesehatan keuangannya (Liani & Saifudin, 2020). Memiliki aset tetap menimbulkan biaya penyusutan, yang dapat digunakan untuk pengurangan pajak. Perusahaan dengan aset besar memiliki potensi untuk mengurangi pajak terutang mereka kepada pemerintah. Situasi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan banyak aset tetap cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan sedikit aset tetap. Oleh karena itu, perusahaan yang memprioritaskan investasi aset tetap umumnya memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah (Anindyka et al., 2018). Selain itu, intensitas modal dapat ditafsirkan sebagai kemampuan perusahaan mengelola dana untuk melaksanakan aktivitas inti dan keuangannya guna menghasilkan laba bagi perusahaan (Indradi, 2018).

Intensitas persediaan adalah rasio jumlah investasi persediaan yang dapat digunakan secara efektif untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Hal ini disebabkan karena intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan seperti biaya penyimpanan, biaya perawatan, dan biaya kerusakan. Persediaan merupakan salah satu aset yang berperan penting bagi perusahaan karena nilainya yang signifikan sebagai investasi sumber daya dan memberikan pengaruh besar pada kegiatan operasional perusahaan (Nadhifah, 2023).

Pengembangan Hipotesis

Return on Assets (ROA) berfungsi sebagai ukuran komprehensif dari efisiensi operasional, yang mencerminkan bagaimana aset tetap perusahaan diubah menjadi laba (Aisyah, 2021). Sementara profitabilitas yang tinggi menandakan kesuksesan, hal tersebut juga memberikan tekanan pajak yang signifikan pada organisasi. Untuk memitigasi hal ini, perusahaan dengan margin keuntungan yang unggul sering kali terlibat dalam taktik minimalisasi pajak dengan menavigasi regulasi perpajakan yang kompleks dan celah hukum (Ardyansah & Zulaikha, 2014, seperti dikutip dalam Pratama, 2020). Pada akhirnya, karena laba perusahaan berfungsi sebagai dasar untuk penetapan pajak, tingkat profitabilitas tetap menjadi pendorong utama di balik agresivitas pajak perusahaan.

Dalam kerangka teori keagenan, manajer (agen) termotivasi untuk memaksimalkan pendapatan perusahaan melalui pemanfaatan aset strategis. Namun, laba yang meningkat niscaya mengarah pada kewajiban pajak yang lebih tinggi. Untuk melindungi kompensasi berbasis kinerja mereka agar tidak tergerus oleh beban pajak, para agen sering kali menerapkan perencanaan pajak yang agresif (Hasanah & Faisol, 2023). Dinamika ini memicu konflik keagenan klasik; sementara kedua belah pihak menyukai laba bersih yang tinggi, prioritas

mereka berbeda mengenai metode yang digunakan. Prinsipal biasanya takut akan kerusakan reputasi jangka panjang yang terkait dengan penghindaran pajak, sedangkan agen fokus pada retensi laba langsung (Sari et al., 2023). Keselarasan studi ini dengan temuan sebelumnya (misalnya, Savitri & Rahmawati, 2017; Prihana et al., 2023) menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi cenderung mendorong agresivitas pajak, yang mengarah pada hipotesis berikut:

H1: Profitability berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Capital intensity mengacu pada aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap. Investasi pada aset tetap ini akan menghasilkan beban penyusutan. Karena aset tetap akan menyusut nilainya setiap tahun, perusahaan perlu menghitung penyusutan atas aset-aset tersebut. Dalam laporan keuangan, beban penyusutan merupakan beban yang mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Diviaresty & Cahyani, 2024).

Manajemen aset tetap dan penyusutannya adalah tuas penting dalam perencanaan pajak korporasi. Intensitas modal yang tinggi memungkinkan perusahaan memanfaatkan penyusutan sebagai beban non-kas untuk menggerus basis kena pajaknya. Seperti yang disoroti oleh Pratama & Suryarini (2020), memilih pendekatan penyusutan yang dipercepat dapat sangat menguntungkan, karena menggeser beban ke depan (*front-load*) dan mengurangi beban pajak seketika. Mekanisme ini memastikan bahwa perusahaan dengan investasi yang lebih besar pada infrastruktur fisik dapat mengoptimalkan arus kas mereka dengan membayar pajak yang lebih rendah, menyoroti kaitan intrinsik antara manajemen aset dan agresivitas pajak.

Dalam kerangka teori keagenan, setiap individu bertindak berdasarkan kepentingan pribadinya. Teori ini menjelaskan bahwa ada perbedaan kepentingan antara pemegang saham, yang bertindak sebagai prinsipal, dan manajer, yang ditunjuk sebagai agen. Manajemen perusahaan berhak menerima kompensasi yang diinginkan melalui perbaikan operasional. Dalam konteks ini, manajemen dapat menggunakan penyusutan aset tetap sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Kemudian, manajer akan menginvestasikan modal yang tidak terpakai dalam bisnis menjadi aset tetap guna menurunkan beban pajak melalui penyusutan. Dengan cara ini, pengurangan pajak akan memperbaiki kinerja perusahaan dan mencapai pengakuan atas pencapaian yang diinginkan oleh para manajer (Maulana et al., 2022). Korelasi positif antara intensitas modal dan perilaku pajak agresif perusahaan didokumentasikan dengan baik dalam literatur yang ada. Temuan studi ini sejalan dengan bukti yang diberikan oleh Andhari & Sukartha (2017), Harjito et al. (2017), dan Maulana (2020), yang semuanya menyarankan bahwa investasi aset yang substansial memfasilitasi strategi pengurangan pajak. Lebih lanjut, karya-karya Efrinal & Chandra (2020) dan Margaretha et al. (2021) memperkuat gagasan bahwa rasio aset tetap yang lebih tinggi memberikan peluang perisai pajak (*tax shield*) yang lebih besar. Berdasarkan fondasi empiris yang kuat ini, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H2: Capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Inventory intensity diidentifikasi sebagai pendorong potensial agresivitas pajak, yang mencerminkan alokasi strategis modal perusahaan ke dalam stok persediaannya. Menurut Ghifari & Lastati (2024), perusahaan berinvestasi pada persediaan terutama untuk memastikan kontinuitas operasional jangka panjang dan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Namun, mempertahankan tingkat persediaan yang tinggi niscaya menghasilkan peningkatan pengeluaran penyimpanan dan perawatan (Andika et al., 2018). Dalam kerangka aset lancar, biaya operasional tambahan ini berfungsi sebagai biaya yang dapat dikurangkan, yang secara efektif

menurunkan penghasilan kena pajak perusahaan. Seperti yang disarankan oleh Pratama (2020), mekanisme ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan kepemilikan persediaan sebagai alat untuk optimalisasi fiskal dan pengurangan beban pajak.

Di bawah kerangka teori keagenan, individu diasumsikan didorong oleh kepentingan diri sendiri, yang menyebabkan divergensi alami antara tujuan pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen). Untuk mengamankan penghargaan berbasis kinerja, manajemen diberi insentif untuk menunjukkan hasil operasional yang unggul. Namun, sebagaimana dicatat oleh Rahmawati & Irawati (2023), hal ini juga mendorong agen untuk mengelola biaya terkait persediaan secara strategis demi menekan kewajiban pajak perusahaan, sehingga melindungi pendapatan bersih. Taktik pemanfaatan persediaan ini sejalan dengan bukti empiris yang diberikan oleh Islami et al. (2021), Yahya et al. (2022), dan Pasaribu (2023), yang semuanya mengamati bahwa intensitas persediaan yang lebih tinggi secara signifikan mendorong agresivitas pajak. Membangun fondasi teoritis dan empiris ini, hipotesis keempat dirumuskan:

H3: Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menyelidiki bagaimana intensitas modal, dan tingkat persediaan mendikte agresivitas pajak di sektor barang konsumsi primer. Dengan memanfaatkan data sekunder yang diekstraksi dari laporan keuangan entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara 2019 dan 2023, studi ini memberikan analisis longitudinal dari perilaku korporasi. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan consumer non-cyclical yang aktif di BEI selama periode lima tahun ini. Selanjutnya, teknik purposive sampling diterapkan untuk memastikan terpilihnya perusahaan-perusahaan yang benar-benar mematuhi kriteria dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Variabel Penelitian

Table 1. Operational Definition of Variables

Variabel	Pengukuran	Sumber
Tax aggressiveness	$ETR = \frac{\text{Income Tax Expense}}{\text{net income before tax}}$	Lanis dan Richason (2013)
Profitability	$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$	Stawati (2020)
Capital Intensity	$CI = \frac{\text{Fixed Total Asset}}{\text{Total Asset}}$	Okta & Kartika (2022)
Inventory Intensity	$INVT = \frac{\text{Total inventory}}{\text{Total Asset}}$	Andhari dan Sukartha (2017)

The following is a regression model for the analysis

$$ETR = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 CI_{it} + \beta_3 INVT_{it} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Description:

ETR = Tax Aggressiveness

α = Constant

β_1 - β_4 = Independent Variable Coefficient

ROA = Profitability

CI = Capital Intensity

INVT = Inventory Intensity

ε = Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Table 2. Descriptive statistics

	ETR	ROA	CI	INVT
Mean	0.275379	0.091697	0.370758	0.186447
Maximum	0.877455	0.416320	0.822258	0.630083
Minimum	0.000220	0.000526	0.013256	0.000228
Std.dev	0.165506	0.073861	0.194572	0.120270
Observations	330	330	330	330

Description: **ETR: Agresivitas Pajak**, **ROA: Profitability**, **CI: Capital Intensity**, **INVT: Inventory Intensity**

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut. Corporate Social Responsibility memiliki nilai minimum 0,1669, nilai maksimum 1,0000, nilai rata-rata 0,5682, dan standar deviasi 0,0092. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata melebihi standar deviasi ($0,5682 > 0,0092$), yang mengindikasikan bahwa distribusi data cukup baik dan tidak terlalu ekstrem. Profitabilitas menunjukkan nilai minimum 0,000526, maksimum 0,416320, rata-rata 0,091697, dan standar deviasi 0,073861. Rata-ratanya lebih tinggi daripada standar deviasi ($0,091697 > 0,073861$), menandakan distribusi yang cukup baik. Intensitas Modal memiliki nilai minimum 0,013256, maksimum 0,822258, rata-rata 0,370758, dan standar deviasi 0,194572, dengan ($0,370758 > 0,194572$), yang lebih jauh menunjukkan kumpulan data terdistribusi dengan baik. Intensitas Persediaan memiliki nilai minimum 0,000228, maksimum 0,630083, rata-rata 0,186447, dan standar deviasi 0,120270, dengan ($0,186447 > 0,120270$), yang lebih jauh menunjukkan kumpulan data terdistribusi dengan baik. Agresivitas Pajak memiliki nilai minimum 0,000220, maksimum 0,877455, rata-rata 0,275379, dan standar deviasi 0,165506, dengan ($0,275379 > 0,165506$), yang lebih jauh menunjukkan kumpulan data terdistribusi dengan baik.

Hasil Uji Asumsi Klasik:

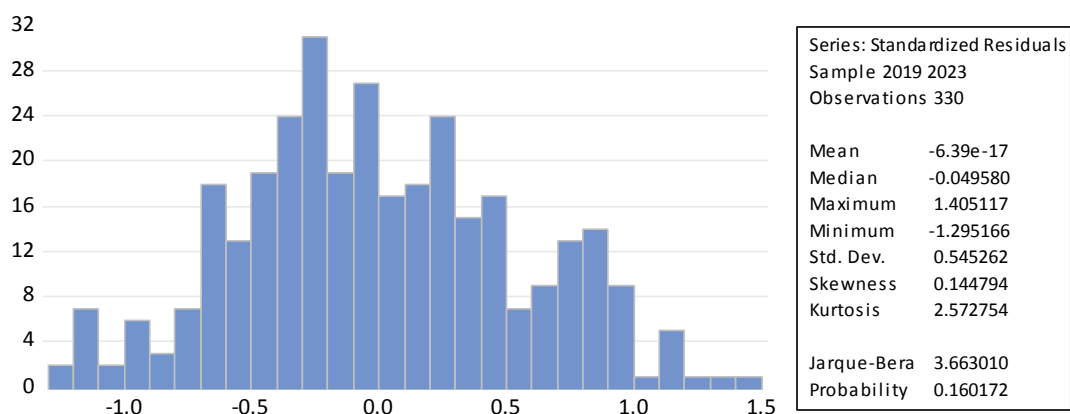
1. Uji Normality

Nilai *Jarque-Bera* dan nilai probabilitas dapat menunjukkan apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,160172 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Table 3. Normality Test Result



2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF) dan nilai tolerance, sehingga memudahkan untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2016). Jika nilai $VIF > 10$, maka hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Jika nilai $VIF < 10$, maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Tabel 1. Multicollinearity Test Results

Variable	Coefficient variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002090	26.36513	NA
ROA	0.016227	2.834892	1.113480
CI	0.002319	5.126713	1.104421
INVT	0.006047	3.752475	1.100263

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap konstan, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda (bervariasi), disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

> 0,05: model tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

< 0,05: model menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 2. Heteroscedasticity Results

F-statistic	1.415603	Prob.F(7,322)	0.1981
Obs*R-squared	9.852223	Prob.chi-square(7)	0.1971
Scaled explained SS	30.41545	Prob.chi-square(7)	0.0001

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, dinyatakan bahwa nilai *Obs R-squared** adalah sebesar 0,1971. Nilai ini melebihi 0,05, yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Table 3. Autocorrelation Test Results

R-Squared	0.281327	Mean dependent var	0.275379
Adjusted R-Squared	0.270237	S.D dependent var	0.165506
S.E. of regression	0.141385	Akaike info criterion	-1.055798
Sum squared resid	6.476684	Schwarz criterion	-0.986724
Log likelihood	180.2067	Hannan-Quinn criter.	-1.028246
F-statistic	25.36620	Durbin -waston stat	2.104904
Prob (F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson (DW-Test)*, uji ini digunakan untuk memeriksa adanya autokorelasi. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat alfa 5%, dengan jumlah variabel $k = 4$, dan ukuran sampel $n = 330$. Oleh karena itu, batas bawah (dL) adalah 1,80724 dan batas atas (dU) adalah 1,83162. Sementara itu, nilai $4 - dL$ adalah 2,19276 dan $4 - dU$ adalah 2,16838. Dengan demikian, nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,104904 berada di antara ($dU < DW < 4 - dU$) atau $1,83162 < 2,104904 < 2,16838$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow adalah prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel adalah model *Common Effect* atau model *Fixed Effect*.

Table 7. Model Common Effect and Fixed Effect

Variable	<i>Common Effect</i>		<i>Fixed Effect</i>	
	<i>Coefficient</i>	Prob.	<i>Coefficient</i>	Prob.
C	0.229092	0.0000	0.447362	0.0000
ROA	-0.349989	0.0040	-0.077785	0.6774
CI	0.136220	0.0049	-0.427364	0.0015
INVT	0.149509	0.0554	-0.034334	0.8584
R-squared	0.054191		0.617490	
Adjusted R-squared	0.045488		0.517833	
Prob(F-statistic)	0.000402		0.000000	

Description

C : Constant

ROA : Return on asset (Profitabilitas)

CI : Capital intensity

INVT : Inventory Intensity

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat perbandingan setiap hasil regresi data panel, yaitu model *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Dari hasil regresi menggunakan model *Common Effect*, diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0,045488 atau 4%. Dari segi signifikansi statistik, variabel profitabilitas dan intensitas modal terbukti memiliki pengaruh karena nilai

profitabilitasnya kurang dari 0,05 atau di bawah 0,05. Selanjutnya, untuk hasil regresi menggunakan model Fixed Effect, diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0,517833 atau 51%. Dalam hal ini, variabel intensitas modal menunjukkan pengaruh yang signifikan mengingat nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 atau di bawah 0,05. Meskipun kedua model, baik Common Effect maupun Fixed Effect, dapat diterima. Berdasarkan tabel, hasil adjusted R-squared menggunakan model Fixed Effect lebih tinggi karena nilai adjusted R-squared-nya lebih besar daripada model Common Effect. Untuk memverifikasi keakuratan model, dilakukan Uji Chow.

Berikut ini adalah hasil Uji Chow yang mengindikasikan pemilihan model regresi penelitian.

Table 4. Chow Test Results

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	5.913218	(65,261)	0.0000
Cross-section Chi Square	298.744569	65	0.0000

Tabel uji Chow di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 pada *Cross-section Chi-square*, yang berarti lebih kecil dari 0,05, dan nilai probabilitas *Cross-section F* juga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model yang terpilih adalah model *Fixed Effect*. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model yang terpilih adalah *Common Effect*. Berdasarkan uji Chow di atas, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Table 5. Fixed and Random Effect Regression

Variable	<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
C	0.447362	0.0000	0.282655	0.0000
ROA	-0.077785	0.6774	-0.231461	0.1122
CI	0.427364	0.0015	0.001314	0.9854
INVT	-0.034334	0.8584	0.072199	0.5208
R-squared	0.617490		0.008408	
Adjusted R squared	0.517833		-0.000717	
Prob(F-statistic)	0.000000		0.430668	

Source: Data processed using Eviews 12

Keterangan :

C : Constant

ROA : Return on asset (Profitabilitas)

CI : Capital intensity

INVT : Inventory Intensity

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perbandingan setiap hasil regresi data panel meliputi model Fixed Effect dan Random Effect. Dari hasil regresi menggunakan model Fixed Effect, diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0,517833 atau 51%. Dari segi signifikansi statistik, variabel intensitas modal terbukti berpengaruh karena nilai profitabilitasnya kurang dari 0,05 atau di bawah 0,05. Selanjutnya, untuk hasil regresi menggunakan model Random Effect, diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar -0,000717

atau -0,07%. Nilai signifikansi statistik menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh karena nilai p-value > 0,05 atau di atas 0,05.

Berikut ini adalah hasil uji Hausman untuk menunjukkan pemilihan model regresi penelitian.

Table 10. Hausman Test Results

Test summary	Chi-sq, statistic	Chi-sq. d.f	Prob
Cross-section random	15.861182	3	0.0012

Berdasarkan uji Hausman, model *random cross-section* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0012, yang berarti nilai tersebut < 0,05, sehingga model yang terpilih adalah model *fixed effect*

Analisis Regresi Data Panel

Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

Persamaan regresi data panel yang terpilih adalah model *fixed effect* (FEM) berdasarkan uji Chow dan uji Hausman. Hasil dari regresi data panel model *fixed effect* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Regresi Fixed Effect

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.447362	6.935247	0.0000
ROA	-0.077785	-0.416488	0.6774
CI	0.427364	3.207348	0.0015
INVT	-0.034334	-0.178544	0.8584
R-squared	0.617490		
Adjusted R-squared	0.517833		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Description:

C : Constant

ROA : Return on asset (Profitabilitas)

CI : Capital intensity

INVT : Inventory Intensity

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan regresi data panel dengan model terbaik adalah fixed effects. Hasil regresi menggunakan model Fixed Effect menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,517833 atau 51%, yang berarti variabel independen Profitabilitas (ROA), Intensitas modal (CI), dan Intensitas persediaan (INVT) dapat menjelaskan 51% variabel dependen, yaitu agresivitas pajak. Sisa 49% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

3.2. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Analisis statistik pada hipotesis kedua (H2) mengungkapkan nilai t-statistik sebesar -0,416488 dengan nilai p-value terkait sebesar 0,6774. Karena probabilitas yang diamati melampaui ambang batas signifikansi 0,05 ($0,6774 > 0,05$), hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak secara signifikan memengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan sampel. Akibatnya, penelitian ini gagal mendukung H1, yang pada awalnya mengusulkan korelasi positif

antara tingkat laba dan strategi pajak yang agresif. Ketidadaan signifikansi ini menunjukkan bahwa kapasitas pendapatan perusahaan belum tentu mendikte proses pengambilan keputusan terkait pajaknya

Studi ini menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas tidak memiliki dampak signifikan terhadap perilaku agresif perpajakan. Seperti disoroti oleh Kusuma & Maryono (2022), skala laba perusahaan tidak serta merta memberikan insentif untuk meminimalkan pajak. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat sering kali memiliki likuiditas yang cukup untuk menyelesaikan kewajiban pajak mereka sesuai dengan persyaratan undang-undang. Badoa (2022) berpendapat bahwa untuk entitas ini, risiko kerusakan reputasi jauh lebih besar daripada manfaat penghindaran pajak yang agresif. Akibatnya, perusahaan yang menguntungkan lebih mungkin menunjukkan pelaporan pajak yang transparan untuk mempertahankan posisi mereka di mata pemangku kepentingan dan badan pengatur, yang secara efektif memisahkan laba tinggi dari taktik fiskal yang agresif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hidayati & Fitria (2018), Nasution (2019), Rohmansyah et al. (2021), Wardani et al. (2022), Afrina et al. (2022), yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini tidak sejalan dengan studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa profitabilitas memengaruhi agresivitas pajak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sewaktama (2023).

2. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, Intensitas Modal menunjukkan nilai t-statistik sebesar 3,207348 dengan probabilitas 0,0015. Hal ini mengindikasikan bahwa $p\text{-value} < 0,05$ lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0015 < 0,05$), yang berarti Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hubungan ini berakar pada besarnya beban penyusutan yang terkait dengan kepemilikan aset tetap yang ekstensif, yang berfungsi sebagai biaya non-kas yang menggerus laba perusahaan dan, konsekuensinya, meminimalkan kewajiban pajak. Selain tanah yang tidak dapat disusutkan, sebagian besar aset berwujud tunduk pada penyusutan yang sistematis. Akumulasi biaya-biaya ini secara efektif mengurangi basis penghasilan kena pajak perusahaan. Oleh karena itu, investasi strategis dalam properti, pabrik, dan peralatan (PP&E) berfungsi sebagai instrumen fiskal yang efektif, memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan posisi pajak mereka melalui peningkatan biaya penyusutan yang dapat dikurangkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Andhari & Sukartha (2017), Aggriantari & Purwantini (2020), Junensie et al. (2020), Efrinal & Chandra (2020), dan Aini & Kartika (2020), yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Temuan ini tidak sejalan dengan studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, seperti riset yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2018), Hidayati et al. (2021), Zulkifli (2022), Diviaresty & Cahyani (2024), dan Pasaribu et al. (2025).

3. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh substansial terhadap agresivitas pajak. Dengan $p\text{-value}$ 0,8584, yang berada jauh di atas ambang batas signifikansi, bukti empiris ini bertentangan dengan hipotesis awal. Oleh karena itu, H4 ditolak. Nilai t-statistik sebesar -0,178544 semakin mengonfirmasi ketidadaan hubungan yang

signifikan, menunjukkan bahwa keputusan manajemen mengenai tingkat persediaan kemungkinan besar didorong oleh kebutuhan operasional alih-alih motif minimalisasi pajak.

Temuan empiris mengisyaratkan bahwa intensitas persediaan tidak berfungsi sebagai penentu bagi agresivitas pajak. Manajemen persediaan yang efisien, yang ditujukan untuk meminimalkan biaya overhead, sering kali dipandang sebagai cara untuk meningkatkan nilai intrinsik stok dan bukan sebagai alat manipulasi fiskal (Sholihah, 2023). Dari sudut pandang investasi, ini menyiratkan bahwa pelaku pasar tidak memprioritaskan tingkat persediaan saat mengevaluasi risiko pajak perusahaan. Sebagaimana dicatat oleh Diviaresty & Cahyani (2024), investor lebih fokus pada bagaimana modal dan ekuitas dimanfaatkan untuk menghasilkan pengembalian yang berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa fluktuasi persediaan dilihat melalui lensa efisiensi operasional ketimbang perencanaan pajak yang agresif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitria (2018), Latifah (2018), Pinareswati & Mildawati (2022), Sanusi & Susanti (2025), Yuliandini et al. (2025), yang menemukan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini tidak sejalan dengan studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fahrani et al. (2018), Maulana (2020), Yahya et al. (2022), Maulana et al. (2022), dan Sari & Indriawan (2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki determinan agresivitas pajak, khususnya profitabilitas, intensitas modal, dan intensitas persediaan, pada sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclical*) yang terdaftar di BEI (2019-2023). Dalam konteks transformasi kebijakan fiskal setelah penerapan UU HPP No. 7 Tahun 2021, studi ini mengungkapkan bahwa intensitas modal secara signifikan memperkuat perilaku agresivitas pajak. Sebaliknya, profitabilitas dan intensitas persediaan tidak menunjukkan dampak yang substansial, yang mengindikasikan bahwa di era pemulihan pascapandemi, perusahaan-perusahaan yang sangat menguntungkan lebih memprioritaskan integritas reputasi dan kepatuhan regulasi untuk menghindari audit pajak yang ketat.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus eksklusifnya pada perusahaan barang konsumen primer, yang berarti temuan mengenai agresivitas pajak, terutama di bawah kerangka UU HPP yang baru, tidak dapat digeneralisasi ke industri dengan rezim pajak khusus, seperti perbankan, konstruksi, atau pertambangan. Peneliti selanjutnya harus menyesuaikan analisis mereka dengan peraturan perpajakan spesifik yang berlaku pada sektor-sektor tersebut.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini berkontribusi pada Teori Agensi dan Teori Legitimasi dengan menunjukkan bagaimana struktur aset dan tanggung jawab sosial memengaruhi keputusan fiskal. Secara praktis, hasil ini menyiratkan bahwa otoritas pajak harus meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dengan aset tetap yang tinggi (intensitas modal), karena mekanisme penyusutan tetap menjadi alat utama untuk penggerusan basis pajak bahkan di bawah regulasi pascapandemi yang lebih ketat. Bagi manajemen, menyeimbangkan efisiensi pajak dengan transparansi sosial kini menjadi lebih krusial daripada sebelumnya untuk menjaga kepercayaan publik dan memitigasi risiko hukum dalam lanskap perpajakan Indonesia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley, Zotero, Reffwork, Endnote dan lain-lain. [Times New Roman, 12, normal].

Adiputri, D. A. P. K., & Erlinawati, N. W. A. (2021). Pengaruh Profitabilits, Likuiditas Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 467–487. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i2.1567>

Adiyani, N., & Septanta, R. (2017). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitasterhadap Agresivitas Pajak dengan CSR sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 5(1).

Afrina, I., Surya Abbas, D., Hidayat, I., & Zaki Mubbarok, A. (2022). Pengaruh Komisaris Independen,Capital Intensity dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1 (4), 71–94.

Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responbility,Profitabilitas,Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Pada Agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18 (3) 2155–2142.

Angela, G., & Nugroho, V. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Consumer non-cyclicals. *Journal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2, 1123–1129.

Anggraini, R. P., & Agustina, H. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Profitability, Liquidity dan Capital Intensity terhadap Agresitivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 8(2), 12–23. <https://doi.org/10.53494/jira.v8i2.147>

Apriyanti, H. W., & Arifin, M. (2021). Tax aggressiveness determinants. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1), 27–52. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7412>

Ardyansyah, Danis., Zulaikha. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. 3 (2) 371-379,

Benedicta, P. 2019. Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. www.Kontan.Co.Id

Cahyadi, H., Surya, C., Wijaya, H., & Salim, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 9–16.

Charisma, R. B., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Moderating. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2, 1–10

- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economic*. 95(1), 41-61.
- Christina,, M. W. & Ickhsanto, Wahyudi (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. 4 (11).
- Dewi, A. A. K., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan leverage terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5496-5505.
- Dewi, MA, & Nustini, Y. (2024). Corporate Social Responsibility, Leverage, Capital Intensity, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak: Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8 (1), 51–74. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.20572>
- Dewi, Niluh putu puspita, & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 830–859.
- Dewi, S. P., & Cynthia. (2018). Aggressiveness Tax In Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XXII (02), 239–254.
- Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, N. P. S. (2020). Pengaruh profitabilitas, kuididan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1).
- Diviariesty, K., & Cahyani, N. K. A. M. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 23(1), 44–58. <https://doi.org/10.22225/we.23.1.2024.44-58>
- Dowling, J. dan Pfeffer, J. (1975) Legitimasi Organisasi: Nilai-Nilai Sosial dan Perilaku Organisasi. *Pacific Sociological Review*, 18, 122-136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Efrina, & Chandra, A. H. (2020). Pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2 (2)
- Frank, M. margaret, Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation Financial Reporting University of Virginia. *Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Gunawan, J. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 425. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.246>

- Hanum, Z., & Faradila, J. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 479-487.
- Hasanah, L. F., & Faisol, M. (2023). Eksplorasi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Consumer non-cyclicals di Indonesia. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 13 (2), 100.
- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10, (18).
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157-168.
- Hidayati, F., Kusbandiyah, A., Pramono, H., & Pandansari, T. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan capital intensity terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2019). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 25-35.
- Ihsan, H., Azis, D. A., & Riani, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10 (1)
- Islami, W., Syafitri, Y., & Meyla, D. N. (2021). Pengaruh Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak:(Pada Perusahaan Consumer non-cyclicals Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2018). *Pareso Jurnal*, 3(4), 775-788.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure, *Journal of Finance Economic* 3, 305- 360.
- Jessica & Toly, Agus Arianto (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review*, 4 (1)
- Kurniati, F. (2021). The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure, Capital Intensity, ROA and Inventory Intensity Disclosure on Tax Aggressiveness (STudy of Companies Conducting Initial Public Offerings in 2015-2017). *International Journal of Economics, Business, and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.23960/ijebe.v4i2.80>
- Laksmi, D. A & Narsa, N. P. D. R. H. (2022). Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, and Tax Aggressiveness:Evidence from Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 132-143.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 26(1), 75–100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Lukita, J., Wijaya, Y. A., Guandinata, V., Aruan, D. A., & Putri, I. R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Dan Kepemilikan Institusional

- Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2).
- Madarina, A. & M. D. A. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013- 2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(4).
- Makhfudloh, F., Herawati, N., & Wulandari, A. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility bagi Perencanaan Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 48.
- Malau, M. K., & Sudjiman, L. S. (2023). Pengaruh Capatial Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bei Tahun 2018-2021. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 1068-1079.
- Mohanadas, N. D., Abdullah Salim, A. S., & Pheng, L. K. (2019). CSR and Tax Aggressiveness of Malaysian Listed Companies: Evidence from An Emerging Economy. *Social Responsibility Journal*, 16(5), 597–612. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2019-0021>
- Muliawati, Y. P. I. A., & Karyada, I. P. F. (2020). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity terhadap agresivitas pajak dengan komisariss independen sebagai variabel moderasi (studi pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*. www.alinea.id
- Mulya, A. A., & Anggraeni, D. (2022). Ukuran perusahaan, Capital Intensity, Pendanaan aset dan profitabilitas sebagai determinan faktor agresivitas pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4263-4271.
- Noerhafizah, L., Supriyanto, J., & Fadillah, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Terhadap Agreivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Akuntansi Pratama*, 1 (2)
- Pasaribu, S. R. (2023). Pengaruh Advertising Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). Digital Repository Universitas Medan Area.
- Pratama, I., & Suryarini, T. (2020). The role of independent commissioners in moderating the effect of capital intensity, inventory intensity, and profitability on tax aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 208-214.
- Prihana, M. S., Astuti, T. P., & Suseno, A. E.. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4550–4556. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5953>

- Prismanitra, K., & Sukirman. (2021). The Determinants of Tax Avoidance with Good Corporate Governance as A Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 101-107. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.47342>
- Purba, Calvin V. Jayanto, & Kuncahyo, Hanif Dwi. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Consumer non-cyclicals Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 158–174. Retrieved from <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/1005>
- Rahayu, S., & Suryarini, T. (2021). The Effect of CSR Disclosure, Firm Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 191–197., 10(3), 191–197.
- Rohmansyah, B., Sunaryo, D., & Siregar, I. G. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Consumer non-cyclicals Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Journal of Accounting Science and Technology*, 1(1), 87–97.
- Sari, P., R., Astuti, T., P., Siddiq., F., R., & Herawati, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 2(2), 2579-3055.
- Savitri, D. A. M., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(2), 19-32.
- Siahaan, P. S. O. (2020). Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak. *GOODWILL*, 2(1), 146-152.
- Simamora, A. M., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh capital intensity profitabilidan leverage terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(1), 140-155.
- Siregar, Rifka dan Dini Widyawati. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Consumer non-cyclicals di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5 (2)
- Sudrajat, D. M. L., Yuniati, T., & Prayogo, B. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (Ijesm)*, 2(1), 519-530.
- Suryarini, T., Hajawiyah, A., & Munawaroh, S. (2021). The Impact of CSR, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Intangible Assets on Tax Aggressiveness. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 168–179. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.31624>

- Suyanto, S., & Sofiyanti, U. O. (2022). Intensitas Modal, Profitabilitas, Agresivitas Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 117-128.
- Tanjaya, R. D., & Jati, I. K. (2022). Leverage, Capital Intensity, dan Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Journal Akuntansi* 33 (11)
- Wardani, D. K., & Pricillia, M. (2019). Effect Of Corporate Social Responsibility (Csr), Profitability, And Profit Management On Tax Evasion. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 14 (1), 58-69
- Wardani, D. K., Prabowo, A. A., & Wisang, M. N. (2022). Pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 13(1), 67-75.
- Wicaksono, A. P. N. (2017). Koneksi Politik dan Aggresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(1), 167–180. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.5833>